

## **LEARNING COMMUNITY: ALTERNATIF SOLUSI PENINGKATAN PEMAHAMAN GURU TERHADAP ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA**

**I Made Surya Hermawan<sup>1</sup>, I Made Diarta<sup>2</sup>, I Ketut Wardana<sup>3</sup>, Dewa Gede Agus Putra Prabawa<sup>4</sup>, Jesminarti Lero Zogara<sup>5</sup>, Ni Kadek Sintya Purnama Sari<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,5,6</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar

<sup>4</sup>Politeknik Ganesha Guru

Email: [surya.hermawan@unmas.ac.id](mailto:surya.hermawan@unmas.ac.id)

### **ABSTRAK**

Baru-baru ini, Indonesia melakukan peralihan kurikulum pendidikan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Dalam menyikapi perubahan tersebut, diperlukan upaya peningkatan pemahaman guru sehingga esensi perubahan kurikulum dapat dicapai. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman guru tentang asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka melalui strategi *Learning Community (LC)*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Negeri 2 Kerambitan dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2023 yang melibatkan 46 orang guru. Pendekatan pra eksperimen digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini dengan *one group pretest-posttest design*. Data dikumpulkan dengan instrumen tes yang terdiri atas 15 soal pilihan ganda. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif yang dilanjutkan dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman guru terhadap asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka setelah penerapan strategi *LC* yang signifikan ( $p < 0,05$ ). Ditemukan pula terjadi pengurangan *gap* pemahaman antarguru setelah perlakuan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengungkap efektivitas *LC* dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan melibatkan subjek yang lebih luas serta menggunakan pendekatan penelitian kuasi eksperimen.

**Kata Kunci:** *learning community*, pemahaman guru, asesmen pembelajaran, kurikulum merdeka

### **ABSTRACT**

*Recently, Indonesia made a transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum. In responding to these changes, efforts are needed to increase teacher understanding so that the essence of curriculum change can be achieved. The purpose of this research is to increase teachers' understanding of the Merdeka Curriculum learning assessment through the Learning Community (LC) strategy. This research was conducted at SMPN 2 Kerambitan from June to August 2023 involving 46 teachers. The pre-experimental approach was used in conducting this study with a one-group pretest-posttest design. Data was collected using a test instrument consisting of 15 multiple-choice questions. The data obtained were then analyzed descriptively followed by the Wilcoxon test. The results showed that the average teacher's understanding of the Merdeka Curriculum learning assessment increased significantly after implementing the LC strategy ( $p < 0.05$ ). It was also found that there was a reduction in the understanding gap between teachers after the treatment. Further research is needed to reveal the effectiveness of LC in increasing teachers' understanding of the Merdeka Curriculum learning assessment by involving a wider range of subjects and using a quasi-experimental research approach.*

**Keywords:** *learning community, teachers' understanding, learning assessment, merdeka curriculum*

### **PENDAHULUAN**

Perubahan kurikulum pendidikan bertujuan untuk menyesuaikan pelaksanaan pendidikan dengan kebutuhan kompetensi sumber daya manusia seiring perkembangan zaman. Beberapa tahun ke belakang, perkembangan informasi dan

teknologi di tengah kompleksitas persoalan kehidupan terjadi dengan sangat pesat. Di satu sisi, hal tersebut menguntungkan karena dengan sangat signifikan memudahkan manusia dalam aktivitasnya khususnya dalam bidang pendidikan (Hamidi et al., 2011). Di sisi lain, terdapat

ancaman yang dimulai dari penggerusan karakter kemanusiaan hingga keberlanjutan lingkungan (Gu et al., 2014). Sebagai satu bagian untuk mengantisipasi berbagai ancaman tersebut, perubahan atau peremajaan kurikulum pendidikan diperlukan. Penyesuaian kurikulum pendidikan dengan konteks realita kehidupan dapat bermuara pada kesiapan sumber daya manusia untuk mengambil manfaat dari dampak positif kemajuan zaman dan menyikapi ancamannya sehingga kehidupan dapat berjalan seimbang (Wang, 2019).

Sejalan dengan tujuan penyiapan sumber daya manusia tersebut, belum lama ini Indonesia melakukan peralihan kurikulum pendidikan dari Kurikulum 2013 menuju ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya dengan beberapa penekanan mendasar (Kemendikbudristek, 2021). Pertama, kurikulum dirancang secara holistik pada domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Kedua, orientasi kurikulum berfokus pada pengembangan kompetensi, bukan konten materi. Ketiga, kontekstualisasi pendidikan yang menyesuaikan suasana akademik dengan konteks lingkungan dan kebutuhan siswa. Sebagai konsekuensi dari tiga arah pengembangan tersebut, proses perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan tindak lanjut operasional pembelajaran juga mengalami perubahan.

Aspek asesmen pembelajaran merupakan salah satu dari aspek pembelajaran yang mengalami perubahan cukup besar dibandingkan kurikulum sebelumnya. Beberapa hal terkait dengan desain, prinsip, dan paradigma asesmen pembelajaran berubah di Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Beberapa contohnya antara lain bahwa

asesmen dirancang sebagai satu kesatuan dengan proses pembelajaran melalui *backward design* (Kemendikbudristek, 2021). Selanjutnya, penekanan asesmen diberikan pada konsep *assessment as learning* yang sebelumnya berfokus pada *assessment of learning* (Kemendikbudristek, 2022). Pada implementasi Kurikulum Merdeka, guru juga diberikan keleluasaan untuk menentukan jenis, metode, dan instrument asesmen.

Perubahan-perubahan mendasar tersebut, sebagaimana perubahan-perubahan kurikulum sebelumnya, menyebabkan guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dalam membangun pemahaman yang utuh. Hal itu juga memerlukan energi lebih besar untuk melakukan perubahan karena akan berhadapan dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Terdapat beberapa kesulitan yang ditemukan dalam penerapan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka diantaranya adalah kesulitan analisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan menyusun instrumen asesmen (Rindayati et al., 2022; Sugiri & Priatmoko, 2020).

Fenomena serupa ditemukan di SMPN 2 Kerambitan. Menurut I Komang Adijaya, S.Pd., wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sebagian besar guru di SMPN 2 Kerambitan belum memiliki pemahaman yang holistik mengenai Kurikulum Merdeka khususnya pada aspek penilaian pembelajaran. Padahal, pemahaman yang mendalam merupakan syarat pertama untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara ideal. Sejauh ini, walaupun sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran masih dilakukan

sebagaimana pelaksanaannya di Kurikulum 2013. Hal ini tentu memerlukan pembenahan sehingga penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas administrasi namun sampai pada esensi sehingga tujuan peralihan kurikulum dapat tercapai. Sayangnya, selama ini di SMPN 2 Kerambitan secara kelembagaan belum pernah dilakukan pelatihan atau sejenisnya untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada guru tentang pelaksanaan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka.

*Learning Community (LC)* merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka. *LC* merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada peran rekan sejawat dalam komunitas belajar sehingga terjadi proses pembelajaran yang interaktif (Sukarjita, 2020). Dalam hal ini, *LC* pada tataran guru dapat dilakukan dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Beberapa hasil penelitian telah mengungkap efektivitas *LC* dalam meningkatkan pemahaman pebelajar

baik guru, siswa, maupun mahasiswa. Jaya (2020) menemukan bahwa strategi *LC* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, Wahyuni et al. (2021) mengungkapkan bahwa penerapan *lesson study* berbasis *LC* mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan suasana belajar yang menyenangkan antara guru dan siswa. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *LC* dalam meningkatkan pemahaman guru tentang asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Kerambitan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 2 Kerambitan yang dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2023. Sebagai konsekuensinya, subjek penelitian tidak dipilih secara acak. Oleh karena itu, pendekatan pra eksperimen dengan *one group pretest-posttest design* (Leedy et al., 2021) digunakan dalam penelitian ini (Tabel 1). Subjek penelitian adalah guru SMPN 2 Kerambitan yang berjumlah 46 orang.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

O	X	O
<i>Pretest</i>	Perlakuan (Strategi <i>LC</i> )	<i>Posttest</i>

Subjek penelitian diberikan *pretest* sebelum dilakukan perlakuan berupa penerapan strategi *LC* dan setelahnya diberikan *posttest*. Strategi *LC* dikemas dalam bentuk diskusi MGMP. Masing-masing MGMP terdiri atas 3-5 orang. Dalam pelaksanaan *LC*, guru diberikan materi tentang asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, mereka diberikan kesempatan dan keleluasaan untuk berdiskusi bersama pada setiap topik.

Topik-topik yang dibahas dalam diskusi *LC* yaitu 1) hubungan antara pembelajaran dan asesmen, 2) prinsip asesmen, 3) perencanaan asesmen, serta 4) jenis dan tujuan asesmen. Hasil diskusi setiap topik tersebut selanjutnya dipresentasikan dan didiskusikan oleh semua guru termasuk guru yang berada di luar MGMP.

Instrumen dalam penelitian ini adalah 15 butir soal pilihan ganda yang mencakup setiap topik diskusi. Instrumen disusun

berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia.

Data hasil penelitian diperoleh dalam bentuk skor skala 0-100. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui rerata skor tes guru sebelum dan setelah perlakuan. Lebih lanjut juga dilakukan uji Wilcoxon untuk mengetahui kebermaknaan perbedaan rerata skor guru dengan taraf signifikansi 0,05. Uji Wilcoxon dipilih atas pertimbangan ukuran subjek penelitian tidak besar dan subjek penelitian tidak dipilih secara acak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi *LC* memperlihatkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman guru SMPN 2 Kerambitan tentang asesmen

pembelajaran Kurikulum Merdeka sebagaimana tersaji pada Tabel 2. Rata-rata skor *pretest* berada pada angka 42,06 dengan standar deviasi (SD) sebesar 16,25. Tingginya nilai SD menunjukkan bahwa variasi skor yang diperoleh oleh seluruh subjek penelitian sangat tinggi dengan *gap* skor yang jauh. Hal ini menunjukkan pemahaman guru terhadap asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka sangat bervariasi. Sementara itu, skor *posttest* menunjukkan hasil yang lebih besar yaitu 86,43 dengan SD bernilai 6,30. Terjadi peningkatan skor dan penurunan nilai SD dibandingkan dengan *pretest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selain terjadinya peningkatan pemahaman guru juga terjadi penyeragaman tingkat pemahaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat guru yang awalnya memiliki pemahaman rendah mampu ditarik menuju ke pemahaman yang lebih tinggi.

**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif dan Uji Wilcoxon**

Variabel	N	Rata-rata	SD	p
<i>Pretest</i>	42	42,06	16,25	0,0001
<i>Posttest</i>	42	86,43	6,30	

Selanjutnya, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p=0,0001$  ( $<0.05$ ). Hasil tersebut menandakan terdapat perbedaan yang bermakna antara skor *pretest* dan *posttest* guru. Temuan ini apabila dipadankan dengan hasil analisis deskriptif, maka dapat diungkapkan bahwa strategi *LC* mampu meningkatkan pemahaman guru tentang asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka secara signifikan. Lebih lanjut, strategi ini juga terbukti mampu menyeragamkan pemahaman guru sehingga *gap* pengetahuan tentang asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka antarguru menjadi tidak terlalu jauh.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik dengan subjek guru, siswa, maupun mahasiswa. Sukarjita (2020) mengungkapkan bahwa strategi *LC* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa calon guru. Flora et al. (2021) menemukan bahwa penerapan *LC* mampu meningkatkan keterampilan guru menyusun lembar kerja peserta didik. Iksan et al. (2021) mengungkap bahwa pengembangan *LC* mampu meningkatkan keterampilan pedagogi guru.

Terdapat tiga elemen penting dalam penerapan strategi *LC* yang memiliki

kontribusi signifikan. Tiga elemen tersebut adalah fokus pada pembelajaran, budaya kolaborasi, dan orientasi pada hasil (DuFour, 2004). Dalam penelitian ini, ketiga elemen tersebut merupakan dasar pelaksanaan *LC*. Pertama, fokus pada pembelajaran yang dalam hal ini berarti memberikan jaminan bahwa guru belajar. Implementasi dari elemen ini ditunjukkan dengan adanya pembagian topik diskusi bagi guru dalam kelompok MGMP. Satu topik diberikan untuk satu pertemuan. Hal ini bertujuan agar diskusi dalam kelompok MGMP berjalan fokus. Sebagai contoh, dalam topik jenis asesmen pembelajar, guru secara fokus berdiskusi mengenai perbedaan antara asesmen formatif dan sumatif. Diskusi tersebut dilakukan secara mendalam dimulai dari perbedaan prinsip dan tujuan sampai dengan perbedaan instrumen asesmennya sehingga mampu memberikan pemahaman yang mencukupi kepada para guru. Luaran dari diskusi kelompok pada setiap topik dituangkan dalam bentuk presentasi kelompok.

Kedua, budaya kolaborasi dalam penelitian ini muncul dalam diskusi kelompok MGMP. Pemilihan MGMP sebagai kelompok didasarkan atas dua pertimbangan yaitu homogenitas materi pelajaran dan heterogenitas usia. Homogenitas materi pelajaran dipandang memudahkan jalannya diskusi karena masing-masing guru sudah memiliki pengetahuan awal yang memadai sehingga diskusi dapat langsung mengarah pada aspek esensi. Sebagai contoh, diskusi untuk menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka berjalan dengan efektif karena dalam CP terdapat uraian materi pelajaran yang sudah diketahui oleh masing-masing guru dalam MGMP yang sesuai. Sementara itu, heterogenitas usia diperlukan untuk menunjang keefektifan

diskusi yang memerlukan penggunaan perangkat teknologi yang lebih dikuasai oleh guru muda serta pengalaman mengajar yang lebih dimiliki oleh guru yang berusia lebih tua.

Dalam pelaksanaannya, atas dua pertimbangan tersebut, budaya kolaborasi teramati dengan jelas dalam penerapan *LC*. Diskusi antar guru berjalan dengan interaktif dan reflektif. Para guru saling memberikan pendapat dan tanggapan atas pendapat guru lainnya. Sebagai contoh, guru yang berusia lebih tua, yang dalam hal ini telah bertahun-tahun melaksanakan pembelajaran bersedia menerima masukan yang diberikan oleh guru yang lebih muda tentang perbedaan-perbedaan mendasar penerapan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya. Senada dengan itu, guru-guru muda pun menerima masukan dari guru-guru yang lebih tua tentang karakteristik siswa dan materi pelajaran yang harus dipertimbangkan dalam asesmen pembelajaran. Diskusi tersebut bermuara pada satu jalan tengah untuk penerapan esensi asesmen Kurikulum Merdeka. Diskusi berjalan dengan reflektif dan terbuka sebagaimana ciri kesuksesan budaya kolaboratif (Vescio et al., 2008). Hal ini dipandang memberikan pemahaman yang bermakna kepada guru tentang asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka. Diskusi ini juga dipandang memangkas *gap* pemahaman guru sehingga menjadi lebih seragam setelah penerapan strategi *LC*.

Ketiga, strategi *LC* diorientasikan untuk mencapai hasil peningkatan pemahaman guru terhadap asesmen Kurikulum Merdeka. Penyamaan persepsi di awal kegiatan merupakan hal utama yang harus dilakukan. Persepsi yang sama akan memberikan dasar pemikiran yang sama

tentang sesuatu yang harus dicapai. Penyamaan persepsi untuk dilakukan dengan menyampaikan tujuan *LC*. Lebih lanjut, topik-topik spesifik yang menjadi turunan konsep “pemahaman” tersebut meliputi 1) hubungan antara pembelajaran dan asesmen, 2) prinsip asesmen, 3) perencanaan asesmen, serta 4) jenis dan tujuan asesmen juga disampaikan secara detail. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi apabila terdapat perbedaan pendapat pada diskusi, perbedaan tidak mengalihkan tujuan atau hasil kegiatan yang diharapkan. *LC* yang berorientasi pada hasil telah tergambar pada hasil penelitian ini yang berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Di lain pihak, selain keberhasilan strategi *LC* untuk mencapai tujuan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan penelitian ini terbatas di SMPN 2 Kerambitan. Lebih lanjut, pendekatan pra eksperimennya menyebabkan hasil penelitian ini perlu ditelusuri lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kuasi eksperimen. Dalam hal ini, diperlukan juga melakukan randomisasi dan kontrol pada subjek penelitian. Selain itu, pelaksanaan penelitian dengan menggunakan unit pembanding juga perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas skala penelitian sehingga dapat menggunakan subjek penelitian dengan jumlah yang lebih banyak. Pendekatan kuasi eksperimen dengan randomisasi dan kontrol variabel juga perlu dilakukan sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dan dapat memberikan manfaat praktis dengan skala yang lebih luas.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi *LC* dapat meningkatkan pemahaman guru SMPN 2 Kerambitan terhadap asesmen Kurikulum Merdeka. Selain peningkatan pemahaman, penelitian ini juga mampu mengurangi *gap* pemahaman antarguru sehingga menjadi lebih seragam. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pretest*. Selain itu, juga terjadi penurunan SD pada skor *posttest*. Lebih lanjut, peningkatan pemahaman guru terhadap asesmen Kurikulum Merdeka ditunjukkan dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai  $p < 0,05$ . Nilai tersebut mengartikan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara skor pemahaman guru sebelum dan setelah penerapan strategi *LC*.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan hasil dan kebermanfaatan penelitian ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan cara memperluas skala penelitian sehingga dapat menggunakan subjek penelitian dengan jumlah yang lebih banyak. Lebih lanjut, pendekatan kuasi eksperimen dengan randomisasi dan kontrol variabel juga perlu dilakukan sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dan dapat memberikan manfaat praktis dengan skala yang lebih luas.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemendikbudristek Republik Indonesia karena telah mendanai secara penuh

penelitian ini melalui Program Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2023. Lebih lanjut, juga disampaikan terima kasih kepada SMPN 2 Kerambitan yang telah memberikan kontribusi aktif sehingga penelitian ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- DuFour, R. (2004). What Is a Professional Learning Community? *Schools as Learning Communities*, 61(8), 6–11.
- Flora, F., Setiyadi, B., Raja, P., & Sukirlan, M. (2021). Pelatihan Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) melalui Learning Community bagi Guru-Guru Bahasa Inggris. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 52–28. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.6930>
- Gu, V. C., Hoffman, J. J., Cao, Q., & Schniederjans, M. J. (2014). The Effects of Organizational Culture and Environmental Pressures on IT Project Performance: A Moderation Perspective. *International Journal of Project Management*, 32(7), 1170–1181. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2013.12.003>
- Hamidi, F., Meshkat, M., Rezaee, M., & Jafari, M. (2011). Information Technology in Education. *Procedia Computer Science*, 3(2011), 369–373. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.062>
- Iksan, Z., Ariffin, R., Aqilah, & Imam, S. S. J. (2021). Membina Pembangunan Insan Melalui Kolaboratif Guru dalam Komuniti Pembelajaran Profesional. *Sains Insani*, 6(1), 105–112. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol6no1.258>
- Jaya, P. E. J. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Learning Community. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 36–49. <https://doi.org/10.24114/inpafi.v6i3.11115>
- Kemendikbudristek. (2021). *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Leedy, P. D., Ormrod, J. E., & Johnson, L. R. (2021). *Practical Research Planning and Design*. Pearson Education Limited.
- Ridayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61.
- Sukarjita, I. W. (2020). Learning Community dalam Perkuliahan untuk Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), 11–24. <https://doi.org/10.24929/lensa.v10i1.93>
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A Review of Research on the Impact of Professional Learning Communities on Teaching Practice and Student Learning. *Teaching and*

*Teacher Education*, 24(2008), 80–91.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>

Wahyuni, S., Susetyarini, R. E., Prihanta, W., & Yuliana, F. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Lesson Study Learning Community pada Materi “Waktu 24 Jam” di Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 78–91.  
<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.10477>

Wang, T. (2019). Competence for Students’ Future: Curriculum Change and Policy Redesign in China. *ECNU Review of Education*, 2(2), 234–245.  
<https://doi.org/10.1177/2096531119850905>